

**WACANA SOSIAL MITOS KERIS KI BARU GAJAH
DALAM TRADISI *NGREBEG* DI KECAMATAN KEDIRI, TABANAN**

Anak Agung Ayu Meitridwiasiti
Program Studi Sistem Informasi, STIKOM Bali
Jl.Raya Puputan No 86 Renon, Denpasar, Bali
E-mail: Gunggekme@Rocketmail.Com

ABSTRAK. Penelitian wacana sosial atas mitos keris Ki Baru Gajah dalam tradisi *Ngrebeg* di Kecamatan Kediri, Tabanan dilakukan untuk menganalisis struktur mitos yang bersifat tekstual, menjelaskan implementasi dan fungsi mitos keris Ki Baru Gajah dalam Purana Pura Luhur Pakendungan pada Tradisi *Ngrebeg*. Penelitian ini juga mengungkapkan wacana sosial yang ada dan berkembang di masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan yang bersifat kontekstual. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsi dan semiotika (Charles Sander Pierce). Pengumpulan data dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan perekaman. Analisis data yang digunakan adalah hermeneutika dan deskriptif analitik. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Implementasi mitos keris Ki Baru Gajah meliputi tradisi *Ngrebeg*, sedangkan fungsinya meliputi fungsi pelengkap upacara *Dewa Yadnya*, sebagai media pendidikan masyarakat, mempererat hubungan sosial masyarakat, dan pengusir wabah penyakit. Wacana sosial meliputi makna dari mitos tersebut, yaitu makna simbolik, loyalitas, dan kesuburan. Diharapkan dengan tradisi yang berasal dari sebuah mitos dapat memberikan keharmonisan dan kesejahteraan kehidupan dalam masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan.

KATA KUNCI : *ngrebeg, implementasi, fungsi, dan makna*

ABSTRACT. Social discourse research on the myth of dagger named Ki Baru Gajah in *Ngrebeg* tradition in Kecamatan Kediri, Tabanan was conducted to analyze mythical structure that is textual, explain the implementation and function of dagger named Ki Baru Gajah myth in Purana of Pura Luhur Pakendungan on *Ngrebeg* Tradition. This research also reveals the social discourse that existed and developed in the community of Kecamatan Kediri, Tabanan which is contextual. Theories used in this research are function theory and semiotics (Charles Sander Pierce). Data collection was collected through literature study, interviews, and recording. Data analysis used is hermeneutic and descriptive analitic. Presentation of result based on data analysis is informal method. The implementation of dagger named Ki Baru Gajah myth includes *Ngrebeg* tradition, while its function includes complementary function of *Dewa Yadnya* ceremony, as a medium of public education, strengthening social relations amongst society, and repellent of disease outbreaks. Social discourse includes the meanings of the myth, namely symbolic meaning, loyalty, and fertility. It is hoped that with a tradition that comes from the myth can provide harmony and prosperity of life in the community of Kediri Sub-district, Tabanan.

KEY WORDS : *ngrebeg, implemention, function, and meaning*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu aspek kebudayaan yang masih hidup dalam baik masyarakat tradisional maupun modern. Ragamnya pun sangat banyak; dan tiap-tiap ragam memiliki variasi yang banyak pula. Isinya mengenai berbagai peristiwa yang terjadi atau kebudayaan masyarakat pemiliknya. Salah satu kekayaan karya sastra di Bali adalah sastra lisan. Karlina Devi, Laksmi Sari, Indra Pradhana (2017) berpendapat bahwa sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tulis. Sebelum munculnya sastra tulis, sastra lisan telah berperan membentuk apresiasi sastra masyarakat. Di pihak lain, dengan adanya sastra tulis, sastra lisan terus hidup berdampingan. Hal itu disebabkan oleh adanya hubungan studi sastra lisan dengan sastra tulis sebagaimana adanya kelangsungan yang tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tulis

Sastra lisan merupakan bagian dari *folklore*. Salah satu bentuk sastra lisan adalah mitos. Mitos biasa dianggap sebagai cerita yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang ditemukan sehari-hari. Namun, mitos juga kerap kali dipakai sumber kebenaran, pegangan masyarakat karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dianggap sakral, warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan dan diaktualisasikan atau dicari relevansinya dengan kehidupan masa kini. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya; atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua (Kaelan, 2009: 71).

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1982: 50) cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Menurutny, *mite* adalah cerita prosa rakyat yang benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. *Mite* ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. *Legenda* adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Sebaliknya, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat, baik oleh waktu maupun tempat.

Sastra lisan tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga mengungkapkan kekayaan rohani masyarakat pemakainya secara lebih mendalam. Pada sastra lisan terekspresi segala aktivitas yang merupakan sarana peningkatan aktivitas, imajinasi, dan intelektual masyarakat. Jika diperhatikan secara keseluruhan, sastra lisan merupakan

kesusastraan yang mencakup ekspresi kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan antargenerasi. Sastra lisan tidak hanya ide satu orang, tetapi bisa berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatan. Sastra lisan tidak hanya milik komunal, tetapi milik bersama masyarakat atau yang disebut sastra rakyat.

Salah satu bentuk sastra lisan adalah mitos. Istilah mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*mythos*” (Yunani) cerita dewata, dongen dengan segala isinya (Zulfahnur, 1997: 45). Pada penelitian ini diangkat sebuah mitos yang terdapat dalam teks *Purana Pura Luhur Pakendungan*, yaitu mitos Keris Ki Baru Gajah. Hal ini berkaitan dengan perjalanan seorang suci bernama Dang Hyang Dwijendra ke Bali saat mengunjungi Pura Luhur Pakendungan. *Parhyangan Luhur Pakendungan* adalah sebagai *sthana Hyang Lohana* bergelar *Hyang Sadhana Tra*, yang menjaga kelangsungan hidup jagat raya. Selanjutnya dalam *purana Pura Luhur Pakendungan* terdapat perjalanan Dang Hyang Dwijendra saat beliau menuju daerah Tabanan. Beliau bertemu Bendesa Braban yang akhirnya oleh Dang Hyang Dwijendra diberikan sebilah keris sakti bernama Ki Baru Gajah untuk sarana mengusir berbagai macam hama penyakit. Keris tersebut dinamakan Ki Baru Gajah karena digunakan sebagai senjata untuk membinasakan Ki Bhuta Babahung yang berkepala gajah. Kemudian setelah daerah-daerah pesisir pantai selatan dikuasai oleh Prabu Singhasana (Tabanan), keris tersebut di-*sthana*-kan di keraton Singhasana. Semenjak dibangunnya Puri Kediri, salah satu keturunan Sang Natha yang bernama I Gusti Ngurah Celuk yang ditugaskan menguasai wilayah selatan, yaitu daerah-daerah yang berada di sebelah barat Tukad Yeh Penet dan di sebelah timur Yeh Panahan, beliau ditugasi sebagai *panganceng* Pura Luhur Pakendungan dan Pura Luhur Tanah Lot. Sejak saat itu pula keris Ki Baru Gajah di-*sthana*-kan di Puri Kediri. Selanjutnya setiap hari *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*, keris tersebut diusung oleh *krama* Desa Pakraman Kediri dari Puri Kediri ke Pura Luhur Pakendungan untuk diupacarai sesuai dengan *bhisama* Ida Dang Hyang Dwijendra atau Ida Pedande Sakti Wawu Rawuh.

Mitos Keris Ki Baru Gajah yang terdapat dalam *purana Pura Luhur Pakendungan* masih berkembang saat ini. *Purana Pura Luhur Pakendungan* terdapat dalam lontar *Kuttara Kanda Dewa Purana Bangsul* yang akhirnya oleh para tokoh adat Kecamatan Kediri dibuatkan sebuah *purana* yang telah mengalami proses alih aksara menjadi sebuah *Purana Pura Luhur Pakendungan*. Cerita ini akhirnya menjadi sebuah mitos yang sangat dipercaya di masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan. Mitos Keris Ki Baru Gajah memiliki nilai sakral yang begitu tinggi. Dang Hyang Dwijendra berpesan agar keris Ki Baru Gajah tersebut di-*sungung* dan di-*haturi sesaji* di Pura Luhur Pakendungan. Akhirnya sampai saat ini mitos keris Ki Baru Gajah dipercaya oleh masyarakat sebagai bagian penting dilakukannya tradisi *Ngrebeg*, suatu proses, yaitu Keris Ki Baru Gajah diusung ribuan masyarakat Desa *Pakraman*

Kediri berjalan kaki sepanjang 11 km menuju Pura Luhur Pakendungan; dan begitu pula saat kembali ke Puri Kediri. Tradisi ini memiliki kaitan erat dengan mitos keris Ki Baru Gajah. Tradisi ini dipercaya oleh masyarakat mampu membasmi hama penyakit agar tidak mengganggu kesejahteraan masyarakat.

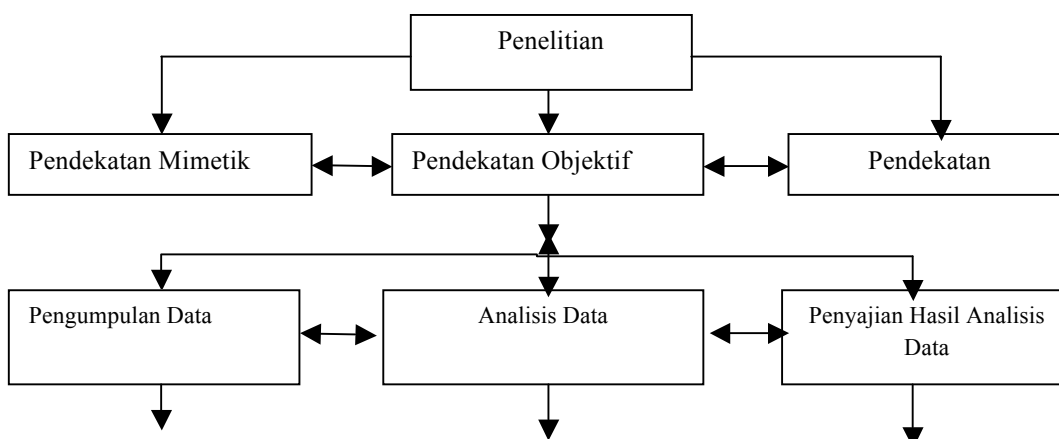
Oleh karena itu, masyarakat meyakini bahwa Keris Ki Baru Gajah sebagai *Ida Bhatara* yang dapat melindungi masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan. Kaitan mitos keris Ki Baru Gajah dalam *Purana* Pura Luhur Pakendungan dengan tradisi tersebut menjadi hal menarik bagi peneliti untuk melihat sejauh mana wacana sosial yang terlihat dari segi implementasi, fungsi, dan makna mitos yang terungkap dari mitos keris Ki Baru Gajah. Penelitian ini ditekankan pada mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *Ngrebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan di Bali. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana implementasi dan fungsi mitos keris Ki Baru Gajah bagi masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan?; (2) apakah makna mitos keris Ki Baru Gajah bagi masyarakat di Kecamatan Kediri, Tabanan?

METODOLOGI

Setiap kegiatan penelitian dalam upaya untuk menemukan data yang valid serta dalam usaha mengadakan analisis secara logis rasional dan ilmiah memerlukan langkah-langkah pengkajian dengan menggunakan metode penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, kepustakaan, dan analisis interpretasi (hermeneutik). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berhubungan dengan mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *Ngrebeg* di Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, Bali.

Skema Rancangan Penelitian



Studi Pustaka,
Wawancara dan
Perekaman

Hermeneutika, Deskriptif
Analitik, Teori Fungsi,
Teori Semiotik

Metode Informal

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Implementasi dan Fungsi Mitos Keris Ki Baru Gajah

Menurut *Kamus Webster* dalam Widodo (2009: 86), implementasi diartikan sebagai “*to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give partial effects to* (menimbulkan dampak/ akibat terhadap sesuatu)”. Implementasi dalam pembahasan ini adalah sebuah mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual yang hingga saat ini menjadi dasar melakukan kedua tradisi secara turun-temurun, yaitu *Ngrebeg*. Tradisi *Ngrebeg* dilakukan saat *pujawali* di Pura Luhur Pakendungan, Kediri, Tabanan. Tradisi ini mengikuti jenis *pujawali* di Pura Luhur Pakendungan. Pada *purana* Pura Luhur Pakendungan dijelaskan bahwa *pujawali* dilaksanakan setiap enam bulan sekali, yaitu pada Sabtu *Kliwon Wuku Kuningan* atau disebut *Tumpek Kuningan* yang terdiri atas tiga jenis yaitu adalah *Patirthan Madhya*, *Patirthan Jelih*, dan *Patirthan Ageng*. *Pujawali* atau *Patirthan Jelih* dilaksanakan setelah melaksanakan dua kali *pujawali* atau *Patirthan Madya*. Apabila *Tumpek Kuningan* (*kanjekan pujawali*) bertepatan dengan purnama *sasih kapat* atau purnama *sasih kedasa* disebut *Patemon Agung*. Pada saat itu patut juga dilaksanakan *pujawali* atau *patirthan Ageng* (*Purana Pura Luhur Pakendungan*, 2008: 53--54).

Sedangkan para ahli mempunyai pandangan yang berbeda tentang konsep fungsi. Sehubungan dengan fungsi wacana sastra, Wellek dan Warren (1990: 25) yang mengacu kepada konsep Horace menyebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai “*dulce*” (hiburan) dan “*utile*” (bermanfaat). Jika karya sastra itu tidak menghibur apalagi tidak membawa manfaat bagi masyarakat, karya sastra itu tidaklah bisa dianggap karya sastra yang baik atau bermutu. Karya sastra merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan yang saling terjalin, yang satu tidak bermakna tanpa unsur yang lain. Pencerita menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia lewat cerita, peristiwa, yang barangkali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara maknawi (Teeuw, 1984: 243)

Di bawah ini dijelaskan fungsi-fungsi mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tradisi tekstual *Ngrebeg*. Fungsi cerita mitos Keris Ki Baru Gajah dalam tradisi *Ngrebeg* berkaitan dengan masyarakat yang tentunya bermanfaat bagi masyarakat Kecamatan Kediri secara keseluruhan. Analisis ini dimaksudkan untuk menelusuri lebih jauh fungsi mitos Keris

Ki Baru Gajah bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Kediri sebagai pemilik budaya pada khususnya. Berikut ini diuraikan tiap-tiap fungsi dari mitos Keris Ki Baru Gajah dalam kedua tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kediri sebagai implementasi mitos Keris Ki Baru Gajah dalam teks *purana* Pura Luhur Pakendungan.

a. Pelengkap Upacara Dewa Yadnya

Menurut *purana* Pura Luhur Pakendungan, tradisi *Ngrebeg* pada Sabtu (*Saniscara*) *Kliwon*, *Wuku Kuningan* dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Desa Pakraman Kediri. Hanya tradisi ini dilakukan secara bergilir. Tradisi *Ngrebeg* ini telah diwarisi secara turun-temurun dan sangat diyakini oleh anggota masyarakat Kecamatan Kediri. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat serangkaian dalam tradisi ini diawali dari Puri Kediri. Masyarakat yang bertugas menjadi “*pangrebeg*” dari Desa Pakraman Kediri mengungsung Keris Ki Baru Gajah dari Puri Kediri menuju pura Luhur Pakendungan. Namun, sebelum menuju ke Pura Luhur Pakendungan “*pangrebeg*” menuju ke Pura Panti. Saat itu Keris Ki Baru Gajah diupacarai, dan para *pangrebeg* yang membawa *papah jaka* (pelepah pohon enau) berputar satu kali mengelilingi Puri Kediri. Setelah itu berjalan menuju Pura Luhur Pakendungan. Saat melewati Pura Dandin Bingin dihaturkan *segahan* dan dilanjutkan kembali sampai akhirnya di Pura Luhur Pakendungan. Jarak yang ditempuh dari Puri Kediri sampai di Pura Luhur Pakendungan adalah 11 km. Adapun kutipan wawancara seperti berikut ini.

“Kaitan raris ring druwen ida, Hyang Dwijendra sapunika wenten ngrebeg raris punika saban anjakan swakarya pujawali, ida rauh sapunika sane mepupasta keris punika Ki Baru Gajah. Sane rauh punika, biin benjang karya ampun rauh, yen ten rauh ke drue punika, Keris Ki Baru Gajah, nenten prasida memargi swakarya pujawali sapunika...(Jro Mangku Gede Kasna)

Terjemahannya :

Kaitan dengan milik beliau, Hyang Dwijendra terdapat *Ngrebeg* yang setiap swakarya *pujawali*, Ida datang yang disebut Ki Baru Gajah. Saat upacara beliau datang, jika Keris Ki Baru Gajah belum tiba, maka *swakarya pujawali* tidak bisa dilaksanakan (Jro Mangku Gede Kasna)

b. Media Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dari seseorang kepada orang lain sehingga orang lain dapat menjadi orang yang mengerti dan mengetahui ilmu pengetahuan. Fungsi pendidikan yang terkait dengan mitos Keris Ki Baru Gajah dalam *purana* Pura Luhur Pakendungan yang tercermin pada tradisi *Ngrebeg* dalam kehidupan masyarakat, terutama adalah berpengaruh sangat besar dalam meningkatkan etika.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan kerohanian sangat mempengaruhi masyarakat, misalnya terciptanya tingkah laku yang baik yang disebabkan oleh adanya aturan tentang proses *Ngrebeg* yang harus dilakukan dengan jalan kaki dari Puri Kediri hingga Pura Luhur Pakendungan berjarak 11 km. Hal ini secara tidak langsung menanamkan rasa kebersamaan antara anggota masyarakat tidak memandang umur ataupun status sosial tiap-tiap masyarakat.

c. **Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat**

Nilai-nilai kebudayaan mengalami tiga bentuk transformasi dari generasi tua ke generasi muda, artinya nilai yang cocok harus diteruskan, nilai yang kurang cocok diperbaiki, dan nilai yang tidak cocok harus diganti serta disesuaikan dengan zaman (Tirtarahrdja, 2008: 33). Tradisi ini dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Kecamatan Kediri. Saat tradisi ini dilaksanakan, yang utama pada masyarakat Kecamatan Kediri adalah kebersamaan. Akan tetapi yang menjadi ciri khas saat tradisi *Ngrebeg* yang harus mengusung Keris Ki Baru Gajah, yaitu warga wangsa “Brahmana”. Tradisi ini merupakan implementasi dari mitos Keris Ki Baru Gajah. Artinya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan setelah upacara (tradisi) mereka bersama-sama mengerjakan apa yang mesti dikerjakan dengan tulus ikhlas dan penuh rasa pengabdian. Adapun kutipan wawancara berikut ini :

“Mereka bersama-sama secara gotong royong memikul tugas dalam tradisi tersebut. Tradisi tersebut yang sangat diyakini dan dilakukan secara turun-temurun dengan harapan bersama demi sebuah pengabdian dan memohon keselamatan kepada Ida yang melinggih di Keris Ki Baru Gajah yang disakralkan. Dengan demikian, mereka merasa semakin dekat satu sama lainnya. Hal ini jelas akan mampu menjalin rasa persaudaraan yang akhirnya diharapkan agar keutuhan sistem sosial bisa dipertahankan dan dikembangkan”.(Penglingsir Puri Kediri Tabanan)

d. **Pengusir Hama Penyakit**

Fungsi lain mitos Keris Ki Baru Gajah dalam tradisi *Ngrebeg* adalah sebagai *penangkal merana* (membasmi hal-hal negatif) di lingkungan sekitar mereka. Sampai saat ini mereka tidak berani tidak melaksanakan hal tersebut. Secara umum fungsi mitos Keris Ki Baru Gajah yang menjadi inti pada pelaksanaan tradisi, yaitu *Ngrebeg* adalah agar hama tikus atau hama tanaman lainnya tidak merusak padi karena diyakini bahwa padi tersebut adalah milik Ida Hyang Betara Guru. Kalau sampai tikus-tikus tersebut berani merusak padi itu semestinya akan dikuburkan ke dalam tanah. Untuk itu, agar hama tanaman (tikus) tidak merusak tanaman pertanian tersebut dilaksanakanlah kedua tradisi ini. Dengan demikian, diharapkan tikus-tikus tersebut kembali ke tempatnya di sisi barat daya, yakni di sekitar Pura

Luhur Pakendungan di bawah pohon bunut yang berlokasi di pinggir sungai. Hingga saat ini hal ini diyakini oleh masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan.



Gambar: Keris Ki Baru Gajah

2. Makna Mitos Keris Ki Baru Gajah

Makna adalah sesuatu yang berhubungan dengan dunia simbolik (Kleden, 1999: 17). Analisis makna yang dikandung oleh suatu simbol yang ada dalam mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tradisi tekstual *Ngrebeg* ditangkap lewat konteksnya. Kemudian Ricoeur (1996:13) mengemukakan bahwa konsep makna membolehkan dua penafsiran yang mencerminkan dialetika utama antara peristiwa dan makna. Untuk memahami gagasan masyarakat terhadap budayanya sendiri dipakai teori semiotika sosial (Halliday, 1994: 5).

a. Makna Simbolik

Manusia berinteraksi dengan lingkungan hidupnya tidak lepas dari simbol karena simbol mampu mengungkapkan sesuatu dalam pikirannya. Simbol dapat memberikan arahan bagi perhatian orang dalam pemilihan alat-alat tertentu atau penentuan cara tertentu yang dipakai untuk mencapai tujuannya. Selain itu, simbol-simbol dapat membangun emosi serta mendorong orang untuk bereaksi. Simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol memiliki makna yang mendalam, yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Simbol ekspresi, yaitu berupa perasaan. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk mempertahankan pengawasan sosial dan memelihara kebersamaan dalam masyarakat (Dwitayasa, 2010: 208).

Tradisi ini tidak akan bisa lepas dari sebuah simbol yang nyata. Simbol-simbol tersebut mengandung arti serta makna di dalam kehidupan masyarakat yang religius. Misalnya, Keris Ki Baru Gajah dipercaya oleh masyarakat dapat membantu menghilangkan hama tanaman dan memberikan kesuburan dalam bidang pertanian yang nantinya diharapkan dapat memberikan kesejahteraan dalam masyarakat. Hal ini tidak bisa lepas dari simbol lainnya seperti *palinggih* di Pura Luhur Pakendungan, Gedong Simpan, Manjang Siluang yang menjadi tempat Keris Ki Baru Gajah saat kedua tradisi ini dilaksanakan. Berbagai bangunan, seperti *Palinggih*, *Meru* merupakan simbol dari gunung. Gunung dipercaya sebagai tempat yang sangat tinggi, suci, dan sebagai tempat Tuhan Yang Maha Esa ber-*sthana* serta tempat para leluhur.

b. Makna Loyalitas

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain yang ada di sekitarnya. Hal ini terjadi karena selain makhluk individu manusia juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Terjadinya interaksi antara manusia yang satu dan manusia yang lain dapat dilakukan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Di dalam ajaran agama Hindu hubungan tidak hanya terjadi antara manusia dan manusia, tetapi lebih luas daripada itu, yaitu menyangkut tiga hal berikut.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan karena manusia adalah makhluk religius, yang ditandai dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan beserta segala manifestasinya yang diikuti oleh adanya berbagai persembahan atau ritual.
2. Hubungan antar manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya.
3. Hubungan manusia dengan alam karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya alam semesta. Untuk itu, manusia wajib memelihara alam.

Ketiga hubungan tersebut dijadikan sebuah konsep yang memberikan keseimbangan hidup manusia yang tercantum dalam konsep *Tri Hita Karana*, yaitu tiga penyebab keharmonisan. Hubungan manusia dengan manusia kalau ditinjau dari makna loyalitas (kebersamaan) adalah suatu keindahan dalam hidup. Berbagai kegiatan upacara atau ritual dapat mempersatukan manusia dengan sesamanya pada saat aktivitas keagamaan.

Makna kebersamaan yang terdapat dalam Mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai sumber tekstual tradisi *Ngrebeg* adalah terjalannya suatu hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Salah satu di antaranya adalah

dapat dicapai di dalam melaksanakan sabuah aktivitas keagamaan, yang selanjutnya dapat diimplementasikan di dalam kegiatan dan dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

C. Makna Kesuburan

Dalam alam pikiran masyarakat petani Jawa pada umumnya mempunyai pemikiran antara dunia nyata dan dunia gaib yang keduanya saling mengisi, yakni dunia nyata sebagai tempat kehidupan dan dunia gaib sebagai sumber kehidupan.(Sri, 2007: 181-182). Setiap warga masyarakat khususnya di Kecamatan Kediri, Tabanan terutama yang hidup dari hasil pertanian, baik sawah maupun ladang, selalu mendambakan pertaniannya agar hidup dengan subur, bebas dari hama yang menyerang sehingga hasilnya melimpah dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Agar tanaman menjadi subur tidak dapat terlepas dari ketekunan manusia di dalam menggarap sawah atau ladangnya. Di dalam bahasa *tetopenan* disebutkan "*utsaha ta larapane*" yang berarti jika menginginkan sesuatu haruslah berdasarkan usaha sesuai dengan yang diinginkan. Jika ingin tanaman menjadi subur, harus melakukan kerja untuk tercapainya suatu keinginan.

Secara mitologi kesuburan dapat diceritakan dengan mitos dari Dewa Siwa yang merupakan Dewa tertinggi yang menugasi Dewa Wisnu untuk mencari pangkal terbawah dan dan Dewa Brahma mencari pangkal teratas dari sebuah lingga yang merupakan perwujudan Dewa Siwa. Di dalam perjalanan menuju pangkal bawah, Dewa Wisnu bertemu Dewi Wasundari. Pertemuan Wisnu dengan Dewi Wasundari melahirkan Boma yang mengandung arti pohon kayu. Dewa Wisnu merupakan lambang atau simbol air, sedangkan Dewi Wasundari adalah simbol tanah. Pertemuan antara air dan tanah inilah yang menimbulkan kesuburan sehingga tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan baik terutama padi dan dapat memberikan kemakmuran masyarakat (Astina dalam Dwitayasa, 2010: 206).

Masyarakat sangat meyakini bahwa dengan mengupacarai Keris Ki Baru Gajah diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan. Masyarakat Bali khususnya di Kabupaten Tabanan yang terkenal dengan lumbung padinya menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam kehidupan mereka. Tradisi ini memiliki tujuan untuk menghilangkan hama tanaman pada tanah pertanian milik masyarakat dan dapat memberikan kesuburan sehingga membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi mitos Keris Ki Baru Gajah dalam *purana* Pura Luhur Pakendungan sangat kuat dipercayai oleh masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan, Bali. Karena keampuannya mampu mengusir hama penyakit .Keris Ki Baru Gajah diyakini sebagai *Ida Bathara* yang bisa memberikan kesejahteraan dan kesuburan pada tanah pertanian milik masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan. Keris Ki Baru Gajah adalah sebagai pelengkap upacara *Dewa Yadnya*, yaitu sebagai sarana (*pratima*) yang menjadi inti dari kegiatan upacara *Dewa Yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Kediri saat *Ngrebeg*. Fungsi sebagai media pendidikan masyarakat terkait dengan mitos Keris Ki Baru Gajah sebagai pemberian Ida Dang Hyang Dwijendra diharapkan masyarakat dan generasi penerus terutama anak-anak selalu memelihara tanah pertanian yang terdapat di alam sekitar. Fungsi mempererat hubungan sosial masyarakat adalah bahwa adanya mitos Keris Ki Baru Gajah dalam kedua tradisi ini dapat mempererat tali persaudaraan dan membangun rasa kebersamaan tanpa membedakan status sosial. Di samping itu, menumbuhkan rasa pengabdian begitu tinggi sehingga terciptanya rasa tulus dan ikhlas dalam diri. Fungsi lainnya adalah fungsi pengusir hama penyakit menjadi paling penting dalam masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan yang sebagian besar bergantung pada tanah pertanian. Inti pelaksanaan tradisi yaitu *Ngrebeg* adalah agar hama tikus atau hama tanaman lainnya tidak memakan padinya. Hal itu penting karena diyakini padi tersebut adalah milik Ida Hyang Bhatra Guru. Kalau sampai tikus-tikus tersebut berani memakan, itu semestinya akan dikuburkan ke dalam tanah. Untuk itu, agar hama tanaman (tikus) tidak memakan tanaman pertanian tersebut

Makna yang terkandung dalam mitos Keris Ki Baru Gajah dalam kedua tradisi tersebut adalah bahwa masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan khususnya yang beragama Hindu di dalam melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan dalam hal ini tradisi *Ngrebeg* menggunakan berbagai simbol, baik dalam bentuk aktivitas maupun dalam bentuk *upakara*. Selanjutnya adanya hubungan yang harmonis antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dengan Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam usaha menyusun penelitian ini ditemukan berbagai macam kesulitan. Akan tetapi, berkat bimbingan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Sebagai rasa terima kasih atas selesainya penelitian ini, maka dalam kesempatan ini ucapan terima kasih ditujukan kepada: lembaga STIMIK STIKOM BALI yang telah mendanai penelitian: staf Kantor Camat Kediri, Tabanan, Kantor Desa Kediri, dan Kantor Desa Beraban; keluarga besar Puri Kediri, Tabanan, Keluarga Besar Jro Pandak Gede,

Tabanan, dan Masyarakat Kecamatan Kediri, Tabanan; dan seluruh informan terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astina, I Made Andi. (2008). "Upacara Mulang Pakelem di Danau Batur Desa Batur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli (Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna)". *Skripsi*. Fakultas Brahma Widya, IHDN Denpasar.
- Danandjaja, James. (1984). *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Dwitayasa, I Made. (2010). "Pemujaan Dewi Danu di Pura Pucak Sari Desa Pakraman Bayad Kedisan Tegalalang Gianyar". *Thesis*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya, Hasan. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Terjemahan Asrudin Barori Tou. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Iswidayati, Sri. (2007). "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya" dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VIII No.2/Mei-Agustus 2007.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Paradigma.
- Karlina Devi, Laksmi Sari, dan Indra Pradhana. (2017). "Mitos Youkai dalam Komik Mokke Karya Takatoshi Kumakura" dalam *Jurnal Humanis*. Fakultas Ilmu Budaya, Vol 19.1 Mei 2017: 252-258
- Kleden, Ignas. (1999). *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES.
- Ricoeur, Paul. (1996). *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah (Interpretation Theory: Dicourse an Surplus Meaning)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tirtarahardja, Umar. La Sulo, S.L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta : PT Gramedia.
- Widodo, Joko. (2009). *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayunedia Publishing.
- Zuhfalnur, S.S. (1997). *Teori Sastra*. Jakarta: Depdikbud
